SISTEM PENGGUNAAN PREPOSISI DALAM BAHASA SASAK DIALEK  
NGENO-NGENE DI KECAMATAN NARMADA

ARTIKEL



RENDY TOVANI  
E1C 109 091

UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN BAHASA DAN SENI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH  
2014

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Di Indonesia terdapat sejumlah bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut di gunakan oleh penuturnya untuk saling berkomunikasi satu sama lain dengan komunitas pengguna bahasa tersebut. Banyak juga kita temukan penutur bahasa tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk upacara-upacara tradisional dan kepercayaan di desa penutur. Sekaligus sebagai pembeda bagi setiap kelompok masyarakat. Bahasa-bahasa daerah tersebut tidak hanya dipelihara oleh masyarakat setempat tetapi juga dijaga oleh Negara, karena bahasa-bahasa tersebut merupakan salah satu sumber kebudayaan Nasional.

Salah satu bahasa daerah yang masih tetap tumbuh dan berkembang hingga saat ini adalah bahasa daerah pada masyarakat Lombok yang dikenal sebagai penutur bahasa Sasak seperti halnya bahasa-bahasa lain di tanah air. Bahasa Sasak, yang daerah pemakainya meliputi seluruh wilayah pulau Lombok terdiri dari beberapa dialek diantaranya (1) bahasa Sasak dialek ngeno-ngene (2) bahasa Sasak dialek meno-mene (3) bahasa Sasak dialek meriak-meriku (4) bahasa Sasak dialek nggeto-nggete ( dialek Aga), dan (5) bahasa Sasak dialek kuto-kute ( dialek Petung Bayan ) ( Thoir dkk, 1995: 2).

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan kata tugas, hususnya preposisi (kata depan). Preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene, misalnya; *kance, leq, siq, aneng* dan sebagainya. Preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene yang akan diteliti terutama dari segi jenis dan makna. Dengan demikian, hal tersebut sangat menarik untuk diteliti sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa daerah dalam rangka melestariakan bahasa Sasak.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene?
2. Bagaimanakah makna preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene?
   1. **Tujuan Penelitian** 
      1. **Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang penggunaan preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene sebagai salah satu dari kekayaan bahasa nasional yang harus dikembangkan dan dibina.

* + 1. **Tujuan Khusus**

Di samping tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus, yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene.
2. Mendeskripsikan makna preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene.
   1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan konsep ilmu pengetahuan dibidang kebahasaan. Khususnya bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene yang berkaitan dengan preposisi (kata depan), sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kebahasaan pada khususnya.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana pengembangan budaya daerah terutama aspek bahasanya.
2. Sebagai sarana pengembangan teori tentang bahasa, baik yang digunakan dalam pengajaran maupun dalam penelitian.
3. Untuk membandingkan bahasa daerah yang ada diseluruh wilayah Nusantara.
4. Untuk memperkaya khazanah budaya daerah terutama daerah Lombok.

**BAB Ii**

**tinjauan pustaka**

**2.1 Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Lombok yang merupakan penutur asli bahasa Sasak sudah cukup banyak. Penelitian tersebut banyak membahas tentang struktur bahasa Sasak dari aspek kebahasaan yaitu tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sekilas tentang latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa di Lombok. Laporan penelitian ini di tulis oleh Team Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar pada tahun 1978 membahas tentang latar belakang sosial budaya bahasa Sasak yang meliputi tiga bidang yaitu: fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Sasak. Dilaksanakan oleh Team Fakultas Sastra Universitas Udayana pada tahun 1979, penelitian ini membahas permasalahan tentang aspek struktur yang lebih mengkhusus meliputi: morfologi dan sintaksis.

Kemudian laporan penelitian tentang sistem morfologi kata kerja bahasa Sasak. Laporan penelitian ini lebih lengkap dan mengkhusus tentang morfologi kata kerja yang mencakup perulangan. Penelitian ini dilakuakan tahun 1980 oleh Team Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Penelitian tentang sistem reduplikasi bahasa Sasak. Penelitian ini berhasil mengumpulkan data tentang pentingnya sistem perulangan dalam bahasa Sasak sebagai salah satu proses morfologis. Hal ini terbukti dengan ditemukannya lima jenis kata ulang berdasarkan katagori katanya. Kata ulang yang dimaksud adalah: kata ulang kata benda, kata ulang kata kerja, kata ulang kata bilangan, dan kata ulang partikel.

“Pilihan bahasa sebagai latar belakang interferensi sintaksis bahasa Sasak dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SMA Masbagik.” Skripsi ini ditulis oleh Khirjan Nahdi pada tahun 1992. Pembahasannya meliputi alasan dan sebab yang melatar belakangi terjadinya interferensi. Interferensi yang terjadi pada tuturan siswa kelas II SMA Negri Masbagik karena keterikatan mereka pada bahasa ibu. Selain itu bahasa Sasak dianggap sebagai bahasa leluhur yang harus dipertahankan kelestariannya sebagai alat pengembang kebudayaan daerah. Bahasa Sasak lebih banyak dipilih karena mereka hidup pada lingkungan yang sehari-hari menggunakan bahasa Sasak. Walaupun penelitian ini termasuk dalam penelitian sintaksis akan tetapi, penelitian ini membahas tentang jenis penggunaan dan makna preposisi dalam bahasa Sasak dialek ngeno-ngene. Penelitian ini mengarah pada aspek kebahasaan yang lebih mengkhusus yakni salah satu jenis kata tugas khususnya preposisi (kata depan) dalam penggunaannya pada bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti tentang bahasa Sasak dialek Meriak-meriku.

**2.2 Landasan Teori**

**2.2.1 Pengertian Dialek**

Istilah dialek yang kita kenal sekarang ini berasal dari bahasa Yunani, dialektos. Panitia atlas bahasa-bahasa Eropa memberikan definisi dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang bertetangga yang menggunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya (Wierjen dalam Ayatrohaidi, 1984: 4).

**2.2.2 Pengertian Preposisi**

Preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya: dari, dengan, di dan ke (Alwi, 2005:894). Alwi (2003: 287) mengatakan kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, ia membagi kata tugas menjadi lima kelompok yaitu : 1) preposisi, 2) konjungtor, 3) interjeksi, 4) artikula, dan 5) partikel penegas. Alwi (2003: 288) mengatakan preposisi juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Tarigan (1984:50) mengatakan istilah preposisi digunakan untuk mengacu pada sebuah kategori kata yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina, untuk membentuk frase preposisi.

Preposisi dalam sebuah kalimat tidak memiliki arti tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapnya. Misalnya: *Saya di kampus.* Berdasarkan contoh tersebut, kata *di* tidak akan memiliki arti apabila tidak disertai kata dari kategori lain yaitu *kampus.* Jadi preposisi tidak memiliki makna leksikal melainkan memiliki makna gramatikal, yaitu makna yang ditimbulkan akibat adanya hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam sebuah kalimat. Karena preposisi tidak memiliki makna bebas yang dapat berdiri sendiri. Begitu pentingnya preposisi dalam sebuah kalimat, dapat ditunjukkan dalam contoh : *Saya di pasar*. Apabila preposisi *di* dihilangkan, maka kalimat tersebut menjadi *Saya pasar.* Kalimat tersebut tidak gramatikal dan tidak memiliki arti. Jadi preposisi dalam sebuah kalimat sangat penting.

**2.2.3 Ciri-Ciri Preposisi**

**a. Ciri Sintaksis**

Apabila dilihat dari keterikatan konsituennya (konsituen pengisi predikat dan konsituennya), preposisi selalu terikat dan selalu hadir bersama dengan kokonsituennya (Sudaryanto dalam Whedawati, 1990:9).

Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini:

1. *Haji Mansur disegani oleh masyarakat Mojokerto.*
2. *Ani berhenti sekolah karena tidak ada biaya.*

Di dalam contoh (5) preposisi *oleh* selalu terikat dengan kokonsituennya dengan *masyarakat Mojokerto*, tidak terikat dengan konsituen pengisi predikat *disegani*. Demikian juga dalam contoh (6) preposisi *karena* selalu terikat dengan kokonsituennya *tidak ada biaya*. Tidak terikat dengan konsituen pengisi predikat *berhenti sekolah*. Hal seperti ini menyebabkan kehadiran preposisi dalam sebuah kalimat lebih banyak ditentukan oleh kokonsituennya, karena tanpa kokonsituennya sebuah preposisi tidak dapat hadir.

**b. Ciri Morfemis**

Apabila diamati dari segi morfemis atau struktur bentuk kata, pendapat ahli bahasa mengenai bentuk atau golongan preposisi hampir sama.

Kridalaksana (1990: 93-94) membagi preposisi menjadi tiga golongan.

1. Preposisi dasar (tidak dapat mengalami proses morfemis);
2. Preposisi turunan yang terbagi atas:

* Gabungan preposisi dengan preposisi
* Gabungan preposisi dengan non preposisi;

1. Preposisi yang berasal dari kategori lain.

**c. Ciri Semantis**

Secara semantis ada beberapa golongan preposisi yaitu:

1. Preposisi yang menyatakan tempat, terdiri atas:

* Menyatakan tempat beerada;
* Menyatakan temat asal;
* Menyatakan tempat tujuan;
* Menyatakan tempat yang dilalui;

1. Preposisi yang menyatakan jarak, baik jarak tempat maupun jarak waktu;
2. Preposisi yang menyatakan waktu, terdiri atas:

* Menyatakan waktu mulai;
* Menyatakan waktu tertentu;
* Menyatakan waktu akhir;

1. Preposisi yang menyatakan batas, baik batas tempat, waktu, maupun batas perbuatan;
2. Preposisi yang menyatakan asal, baik asal bahan maupun asal tempat;
3. Preposisi yang menyatakan awal dan permulaan, baik waktu maupun awal tempat;
4. Preposisi yang menyatakan pelaku;
5. Preposisi yang menyatakan perbandingan;
6. Preposisi yang menyatakan alat;
7. Preposisi yang menyatakan tujuan;
8. Preposisi yang menyatakan hal atau masalah;
9. Preposisi yang menyatakan sebab;
10. Preposisi yang menyatakan cara atau gaya;
11. Preposisi yang menyatakan rujukan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Metode yang Digunakan**

Sebagai sebuah penelitian yang bersifat deskriptif, sudah selayaknya bila dalam penelitian preposisi dialek Ngeno-ngene digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskriptif, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data dan sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Nazir 1988: 63).

**3.1.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1997: 108). Pengertian lain, menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian ( Nawawi dalam Margono, 2005:118). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh penutur asli bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene yang dipakai oleh penuturnya. Populasinya mencakup keseluruhan desa di Kecamatan Narmada.

* + 1. **Sampel**

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster)* yang diambil menggunakan cara-cara tertentu (Margono, 2005: 121). Dari semua desa-desa yang ada di Kecamatan Narmada, diambil tiga orang penutur asli bahasa dialek ngeno-ngene yang akan menjadi sampel penelitian.

**3.2 Metode Pengumpulan Data**

Berdasarkan objek dan tujuan yang ingin dicapai, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan dan metode cakap atau percakapan (Sudaryanto, 1992: 62).

**3.2.1 Metode Simak**

Metode ini dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Mahsun, 2011: 92). Metode ini mirip dengan metode observasi hanya saja dalam metode ini peneliti hanya menggunakan indera pendengar yang lain.

Metode in mempunyai dua teknik, yaitu teknik sedap dan teknik libat cakap. Dalam teknik sedap peneliti menyedap semua tuturan informan tanpa turut berbicara, sedangkan pada teknik libat cakap peneliti turut berbicara sambil menyimak tuturan yang dibutuhkan tetapi informan diusahakan untuk tidak menyadari hal itu. Dengan metode ini peneliti dapat mengumpulkan data berupa jenis-jenis preposisi dalam bahasa Sasak dialek ngeno-ngene.

**3.2.2 Metode Cakap**

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antarmereka.

**3.3 Metode Analisis Data**

Analisis data dalam suatu penelitian bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti (Marzuki, 1986: 87)

Metode analisis dalam penelitian linguistik dapat berupa penghubungan antara fenomena-fenomena kebahasaan bahasa tertentu dengan hal di luar bahasa dan dapat pula berupa penghubungan fenomena kebahasaan dalam bahasa itu sendiri. Metode seperti ini disebut dengan metode padan dan metode distribusional (Sudaryanto, 1992: 62).

**3.3.1 Metode Padan**

Metode padan merupan metode analisis data yang menggunakan alat penentu di luar bahasa (Sudaryanto, 1985 : 45) dalam metode ini digunakan teknik refrensial. Teknik referensial digunakan untuk menjelaskan makna preposisi dengan melihat watak semantiknya, sekaligus dapat dilihat kokonsituen penentu kehadiran preposisi.

**3.3.2 Metode Distribusional**

Metode distribusional adalah analisis data yang menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1985 : 60). Metode ini digunakan untuk menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur dalam bahasa berdasarkan ciri-ciri kebahasaan. Dalam metode ini digunakan teknik sisip (Sudaryanto, 1985 : 38). Analisis data dengan menggunakan metode ini menggunakan teknik sisip untuk melihat wujud dan bentuk kongkrit sebuah preposisi. Dengan teknik ini juga dapat diketahui variasi dari sebuah preposisi.

**BAB IV  
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

**4.1 Sekilas Tentang Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Daerah Peneliti**

Bahasa Sasak dialek ngeno-ngene yang sering disebut dengan bahasa Sasak dialek Selaparang yang memiliki jumlah penutur yang relatif banyak dibandingkan dengan bahasa Sasak dialek yang lain. Bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Narmada berbeda dengan bahasa Sasak dialek ngeno-ngene di wilayah Lombok Timur. Perbedaan tersebut terletak pada intonasi, lagu kalimat, dan beberapa kosakata.

**4.2 Jenis Preposisi Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene beserta Contoh dalam Kalimat.**

1. Preposisi Isiq/Siq ’Oleh’
2. *Kepengnu tebait isiq/siq tuaq.*

*Kepengnu* ‘uang itu’  *tebait ‘*diambil’ *isiq/siq* ‘oleh’ *tuaq* ‘paman’.

‘Uang itu diambil oleh paman’.

1. Preposisi *Leq* ‘Di’
2. *Aziz ye palek layangan leq bangket.*

*Aziz* ‘nama orang’ *palek* ‘kejar’ *layangan* ‘layang’ *leq* ‘di’ *bangket* ‘sawah’*.*

*‘*Aziz kejar layangan di sawah’.

**4.3 Tabel Jenis Preposisi Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene yang Ada di Kecamatan Narmada**.

Tabel 1

Preposisi Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Prep. BSDNN | Prep. Bahasa Indonesia |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11.  12.  13.  14.  15.  16.  17.  18.  19.  20.  21.  22.  23 | *Leq*  *isiq*  *siq*  *jok*  *aneng*  *jak*  *langan*  *lengan*  *lekan*  *lantaran*  *jari lantaran*  *dait*  *kance*  *timbang*  *timbang isiq*  *maraq*  *maraq ruen*  *jangke*  *jari*  *rapet*  *sewah*  *engkah*  *dating* | di  oleh  oleh  ke  ke  akan  dari  dari  dari  sebab  sebab  dengan  dengan  dari pada  dari pada  seperti  seperti  hingga  untuk  menjelang  sesudah  sesudah  sampai |

Ket :

**BSDNN** : Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene

**Prep.** : Preposisi

**4.4 Makna Preposisi dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene**

**4.4.1 Preposisi *Isiq/Siq* ‘Oleh’**

Preposisi *isiq* dalam pemakaiannya sering disingkat menjadi *siq,* sehingga preposisi /siq/ dapat dikatakan sebagai variasi dari preposisi *isiq.* Hal ini terjadi karena bentuk *siq* mirip dengan *isiq* dan maknanyapun tidak berbeda.

Makna preposisi *isiq* atau *siq* secara gramatikalmempunyai makna pelaku atau perbuatan, karena dalam preposisi ini terlihat sesuatu atau hal yang sudah dilakukan. Berikut contoh kalimat yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

1. *Songkokno tebait siq Kakak.*

*Songkokno* ‘topi itu’ *tebait* ‘diambil’ *siq* ‘oleh’ *Kakak* ‘kakak’*.*

‘Topi itu diambil oleh Kakak’.

1. *Montorno tesita isiq Polisi.*

*Montorno* ‘motor itu’ *tesita* ‘disita’ *isiq* ‘oleh’ *Polisi* ‘polisi’*.*

‘Motor itu disita oleh Polisi’.

Dari contoh di atas dapat kita lihat preposisi *isiq/siq* menerangkan hal yang telah dilakukan atau diperbuat.

**4.4.2 Preposisi *Leq* ‘Di’**

Preposisi *leq* secara gramatikal dapat dimaknai sebagai penunjuk tempat atau posisi di dalam sebuah percakapan untuk menunjukkan keberadaan penutur. Dimana preposisi ini menempati fungsi keterangan di dalam sebuah kalimat. Hal ini dapat diperjelas dengan contoh berikut.

1. *Aziz ye palek layangan leq bangket.*

*Aziz* ‘nama orang’  *palek* ‘kejar’ *layangan* ‘layang’ *leq* ‘di’ *bangket* ‘sawah’*.*

*‘*Aziz kejar layang di sawah’.

1. *Ani nyengkene mopok leq kokoq.*

*Ani* ‘nama orang’ *nyengkene* ‘sedang’  *mopok* ‘mencuci’ *leq* ‘di’ *kokoq* ‘sengai’*.*

‘Ani sedang mencuci di sungai’.

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa preposisi *leq* menunjukkan tempat atau posisi subjek atau dapat kita sebut sebagai fungsi keterangan di dalam sebuah kalimat.

**4.4.3 Preposisi *Jok/Aneng* ‘Ke’**

Kedua preposisi di atas bersinonim secara penuh karena dapat saling menggantikan dalam setiap kondisi kedua preposisi ini penggunaannya seimbang tak ada yang lebih dominan.

Preposisi *jok* dan *aneng* secara gramatikal memiliki makna tujuan yang akan di tuju oleh penutur, yang biasanya disampaikan dalam sebuah tanya jawab yang dilakukan oleh dua penutur bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene. Berikut contoh kalimat yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

1. Aziz : “*jakne jok mbe amaq?”*

*Jakne* ‘mau’  *jok mbe* ‘kemana’ *amaq* ‘ayah’

“mau kemana ayah?”

Ari *:” jakne jok bangket.”*

*jakne* ‘mau’ *jok* ‘ke’ *bangket* ‘sawah’

“ mau ke sawah.”

1. Aziz : “*jakne aneng mbe amak?”*

*Jakne* ‘mau’  *aneng mbe* ‘kemana’ *amaq* ‘ayah’

“mau kemana ayah?”

Ari :” *jakne aneng bangket.”*

*jakne* ‘mau’ *aneng* ‘ke’ *bangket* ‘sawah’

“ mau ke sawah.”

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa percakapan yang dilakukan antara Aziz dengan Ari menunjukkan makna *jok* maupun *aneng* menunjuk pada tujuan atau tempat tujuan yang akan di tuju.

**BAB V  
PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene di Kecamatan Narmada sama dengan penggunaan preposisi di dalam bahasa Indonesia, yaitu jika di dalam sebuah kalimat preposisi tidak memiliki arti tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapnya. Jadi, preposisi tidak memiliki makna leksikal melainkan memiliki makna gramatikal, yaitu makna yang ditimbulkan akibat adanya hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam sebuah kalimat.
2. Penggunaan preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene juga sering diikuti oleh klitika yang berupa enklitik. Biasanya enklitika tersebut terdiri atas dua huruf.
3. Penggunaan preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene kehadirannya juga ditentukan oleh kokonsituen yang berupa adjektiva, nomina, dan verba.
4. Makna preposisi dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-ngene sudah bisa dipahami dari contoh-contoh kalimat yang sudah disajikan pada bab sebelumnya.
   1. **Saran**

Saran penulis untuk bangsa Indonesia secara umum dan masyarakat Lombok secara khususnya agar mencintai tanah air dan budayanya. Untuk itulah ada kewajiban untuk melestarikan apa yang sudah diturunkan oleh leluhur.

Jangan pernah kalah dengan perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga warga Negara Indonesia yang memiliki bermacam-macam budaya lupa akan kewajiban melestarikan budaya sendiri karena terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin moderen. Pelestarian budaya harus dilestarikan oleh setiap masyarakat Lombok karena bahasa Sasak merupakan bahasa kebanggaan masyarakat penuturnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiolinguistik Bahasa. Bandung*: Angkasa.

Alwi, Hasan; Darmowidjojo, Soenjono; Lapoliwa, Hans; Moeliono, Anton M. 2003*. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.

Aslinda; Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Chaer, Abdul; Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

. 2007. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kebudayaan nasional. Bab XV Pasal 36 UUD 1945. Diakses 6 Februari 2014 dalam [http://indonesia.ahrchk.net/](http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/Constitution/22/)

Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kata Tugas dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropolgi Sosial.* Jakarta: PT. Dian Rakyat.

. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lengkey, Maxi C.M. 2008. *Morfofonemik dalam Bahasa Sangir.*Manado: Depdiknas.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

. 2011*. Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Margono, S. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan ( cetakan kelima ).* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Marzuki. 1997. *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII

Moeliono, Anton M; Soenjono Dardjowijojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Putrayasa, Ida Bagus. 2010*. Analisis Kalimat*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Sudaryanto. 1983. *Esai Tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

. 1992. *Metode Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis.* Bandung: Angkasa.

Thoir, Nazir; Purwa, I Made; Sutana, Dwi; Aridawati, Ida Ayu. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wedhawati. 1990. *Preposisi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

W.J.S., Poerwadarminta. 1984*. Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.